

DAMPAK PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN IPS BERBASIS ISLAM TERAPAN TERHADAP POLA RELASI, STRUKTUR SOSIAL, NILAI, NORMA, PRANATA SOSIAL DI IAIN KUDUS

¹Misroh Sulaswari, ²Puji Hardati

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus/Indonesia

²Universitas Negeri Semarang, Semarang/Indonesia

Email: misrohsulaswari@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola relasi sosial, struktur sosial, nilai dan norma, serta pranata sosial sebagai dampak perubahan paradigma pendidikan IPS berbasis Islam Terapan di IAIN Kudus. Menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara terhadap informan dosen dan mahasiswa Program Studi Tadris IPS. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dampak positif terhadap relasi antara dosen dan mahasiswa. Struktur sosial menjadi setara, nilai dan norma yang terbentuk berupa internalisasi nilai-nilai Islam Terapan kedalam mata kuliah, serta terdapat dua pranata yaitu Konsorsium dosen IPS dan Himpunan Mahasiswa Prodi IPS (HMPS) yang menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi paradigma Islam Terapan. Pentingnya integrasi antara sains dan agama membutuhkan peran dan fungsi dosen sebagai pemberi informasi dan mampu mengaitkan materi yang relevan dengan nilai Islam. Selain itu dosen dan mahasiswa perlu meningkatkan pemahaman ajaran Islam yang terkait dengan materi IPS.

Kata Kunci: Pendidikan IPS, Islam Terapan, Integrasi Keilmuan

1. Pendahuluan

Dikotomi antara sains dan agama memunculkan perbedaan paradigma karena keduanya berbeda dalam mencari kebenaran. Para ilmuwan meyakini bahwa kebenaran itu diperoleh secara empiris melalui metode ilmiah, sedangkan para penganut agama meyakini bahwa kebenaran itu bersifat normatif yang bersumber dari wahyu (Nasir, dkk., 2020). Para ilmuwan menganggap bahwa agama adalah kebenaran imajiner karena tidak dapat dibuktikan melalui metode ilmiah yang efektif.

Sementara para agamawan dan ulama anti-filosofis memandang sains sebagai kebenaran emosional, tidak komprehensif dan kurangnya kebahagiaan hakiki (Nelson, 2009).

Wacana untuk melakukan integrasi keilmuan seolah menangkap sentimen agama ke dalam sains. Artinya, sains dan agama tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Belakangan ini, baik ilmuwan maupun pemeluk agama berupaya melakukan paradigma terintegrasi untuk jalinan sains dengan agama. Manusia mampu membuktikan kebenarannya melalui metode ilmiah.

Selanjutnya, agama adalah cara untuk menghasilkan makna (Wilber, 1999 & Zulfis, 2019). Karena itulah, semua ilmu pengetahuan bertujuan untuk memahami keberadaan Tuhan.

Menyatukan sains dengan Islam atau ilmu-ilmu keislaman merupakan manifestasi dari reaksi terhadap sekularisme, yang mendikotomikan sains dan agama. Sekularisme, telah membuat jurang pemisah yang sangat tajam antara sains dan agama, mengklaim bahwa sains dan agama memiliki cara yang berbeda secara metodologis untuk menjelaskan kebenaran (Shults, 2002).

Metode ilmiah yang objektif, memperoleh hasil eksperimen melalui observasi, analisis data, interpretasi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan metode keagamaan, yang umumnya subjektif, tergantung pada intuisi atau pengalaman pribadi dan otoritas nabi atau kitab suci. Karena metode ilmiah tidak memadai untuk memahami realitas, maka diperlukan agama untuk memahami realitas tersebut.

Pemetaan untuk penelitian ilmiah dan keagamaan seperti adalah sebagai berikut: (1) Sains berusaha menjelaskan data secara objektif, publik dan dapat diulang, sedangkan agama menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan keberadaan dunia, (2) Sains menjawab pertanyaan "bagaimana", sedangkan agama menjawab pertanyaan "mengapa", (3) Otoritas dalam sains adalah koherensi, kesesuaian logis dan eksperimental, sedangkan otoritas tertinggi dalam agama adalah Tuhan,

(4) Sains dapat diuji secara eksperimental sedangkan agama harus menggunakan simbolik dan analogi (Barbour, dkk., 1990).

Meskipun sains dan agama memiliki paradigma yang berbeda, keduanya memiliki komitmen yang sama untuk mencari kebenaran. Sains mendasarkan pada adanya suatu sebab sedangkan agama mencari makna di balik peristiwa tersebut. Bagi ilmu pengetahuan, istilah "sebab" merupakan rangkaian kausalitas yang dapat diamati secara empiris. Istilah "makna" merupakan inti dari pemahaman yang signifikan, yang merupakan pemikiran penting meskipun kadang-kadang kabur. Perbedaan antara istilah 'penyebab dan makna', adalah pertanyaan tentang relativitas. Artinya, sains menjawab pertanyaan "bagaimana", sedangkan agama menjawab pertanyaan "mengapa" (Nasir, dkk., 2020).

Integrasi ilmu dan agama memunculkan kesadaran intelektual terhadap agama. Yakni, agama tidak bisa lepas dari pertanyaan sains, yang memungkinkan agama memahami fenomena alam. Saat ini, doktrin dalam kitab suci tidak cukup untuk kebenaran agama tanpa penjelasan ilmiah. Dalam konteks ini, titik temu antara sains dan agama sangat mungkin terjadi. Selain itu, alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat dijadikan sebagai etika untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mereka tidak jauh dari nilai-nilai universal yang berlaku untuk seluruh dunia.

Kesadaran akan nilai dapat menjembatani sains dengan agama (Esbjörn-Hargens, 2007). Dalam konteks agama, aksiologi memandang kehidupan sebagai landasan dalam mengkonstruksi fakta. Oleh karena itu, sistem ilmu dan nilai tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkaitan erat. Ilmu adalah fungsi dari ajaran wahyu.

Beberapa pendekatan tersedia untuk mengintegrasikan sains ke dalam agama. Pendekatan pertama berangkat dari data ilmiah yang menawarkan bukti konklusif bagi keyakinan agama untuk menghasilkan kesepakatan dan menyadari keberadaan Tuhan. Pendekatan kedua mengkaji doktrin-doktrin agama untuk menghubungkannya dengan teori-teori ilmiah. Dengan kata lain, keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan kembali oleh temuan-temuan ilmiah terkini. Kemudian, pemikiran ilmu agama dimaknai secara filosofis dengan kerangka konseptual yang sama.

Perguruan Tinggi Islam di Indonesia telah meninggalkan paradigma dikotomis. Sebagai gantinya mereka menggunakan paradigma integrasi yang mencakup dua pendekatan tersebut. Hal ini menjadi keharusan bagi setiap Perguruan Tinggi Islam di Indonesia untuk segera mengimplementasikan paradigma integrasi keilmuan yang menyandingkan antara sains dan agama.

Tak terkecuali Institut Agama Islam Negeri Kudus yang sejak tahun

2018 alih status dari Sekolah Tinggi menjadi Institut mulai memperkenalkan paradigma integrasi keilmuan yang disebut Ilmu Islam Terapan. Islam Terapan merupakan bentuk strategi integrasi antara sains dan agama yang digagas oleh Prof. Muslim Abdul Kadir (2003) merupakan cara pandang baru dalam menumbuhkan Islam moderat bagi mahasiswa IAIN Kudus. Ilmu Islam Terapan adalah ilmu yang menginisiasi paradigma amali dalam Islam.

Prof. Muslim A. Kadir dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali dalam Islam)" mengatakan bahwa paradigma amali saat ini tidak hanya al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi juga realitas konkrit dari keyakinan agama pemeluknya. Dengan demikian, paradigma amali juga berakar pada Islam faktual. Faktualisasi Islam adalah proses mengubah ide-ide ideal menjadi fakta faktual atau keagamaan pemeluk agama. Artinya, paradigma amali berasal dari wahyu al-Qur'an dan as-Sunnah, namun isinya didasarkan pada nilai-nilai universalitas Islam. Universalitas Islam lebih fleksibel dan bersahabat ketika berinteraksi dengan realitas kehidupan. Sehingga paradigma amali tidak hanya didasarkan pada firman wahyu tetapi juga didasarkan pada realitas konkrit keberagaman Islam.

Pendidikan Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dan permasalahannya dalam kehidupan sosial budaya. Dijelaskan dalam *National Council for the Social Studies*

(1991) bahwa “Studi sosial berkaitan dengan hubungan manusia. Isinya terutama berasal dari disiplin ilmu ekonomi, geografi, sejarah, ilmu politik, dan sosiologi dan termasuk unsur-unsur dari ilmu-ilmu sosial lainnya.” *Commission on the Reorganization of Secondary Education*, mendefinisikan ilmu-ilmu sosial: “Ilmu-ilmu sosial dipahami sebagai ilmu-ilmu yang materi pelajarannya berhubungan langsung dengan organisasi dan pengembangan masyarakat manusia, dan dengan manusia sebagai anggota kelompok sosial.” Tujuan utama dari program studi sosial adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan alasan yang tepat untuk kepentingan umum sesuai dengan peran mereka sebagai warga budaya dan masyarakat di dunia yang saling bergantung. Untuk itu IPS harus memberikan informasi terkait permasalahan sosial dan solusi yang dapat mengatasi permasalahan sosial tersebut.

Selama ini pendidikan IPS belum bermakna karena hanya sebatas pengetahuan empiris. Informasi dalam pembelajaran IPS hanyalah sebuah teori yang seharusnya dapat menjawab permasalahan masyarakat (Suprayitno, 2021). Di sisi lain, terdapat kesenjangan antara ilmu umum atau ilmu pengetahuan dengan ilmu agama, dimana ilmu agama hanya dianggap sebagai pelengkap sedangkan ilmu umum atau ilmu pengetahuan dianggap lebih penting dari ilmu agama. Pemisahan antara sains dan

agama membuat sains kekurangan kearifan sehingga ketika sains diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak didasarkan pada nilai-nilai agama. Pendidikan IPS juga belum terintegrasi dengan ilmu-ilmu agama sehingga ketika diterapkan di masyarakat khususnya menghadapi masalah-masalah sosial, ilmu-ilmu dalam pendidikan IPS terkesan bebas nilai dan terlihat tidak bijaksana karena tidak berhubungan dengan nilai-nilai agama yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam upaya mencari solusi, diperlukan pula pemahaman yang komprehensif melalui kajian ilmu-ilmu sosial dan agama, dalam hal ini Islam, agar solusi yang digunakan tidak menyimpang dari jalur nilai-nilai agama di masyarakat. Hal ini tentunya untuk menghindari konflik di masyarakat jika solusi yang ditawarkan IPS bertentangan dengan prinsipnya. Berdasarkan pengertian di atas, maka internalisasi nilai-nilai paradigma amali ke dalam ilmu pengetahuan sangat diperlukan dalam hal ini, ilmu sosial melalui pendekatan Islam terapan diharapkan mampu menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait dengan sosial budayanya.

IAIN Kudus merupakan salah satu perguruan tinggi yang melakukan perubahan paradigma menuju integrasi keilmuan melalui kajian Ilmu Islam Terapan yang digagas oleh salah satu guru besarnya. Implementasi pendidikan IPS berbasis Islam Terapan di IAIN Kudus tentu membawa

berbagai dampak termasuk pada bentuk relasi yang menyebabkan berfungsi atau tidaknya sebuah struktur sosial dalam mewujudkan keberhasilan pelaksanaan tersebut. Relasi tersebut mencakup pola interaksi antara dua orang atau lebih, saling mempengaruhi dan berlangsung dalam waktu yang lama bahkan berlanjut untuk waktu yang akan datang (Qonitatin, dkk., 2020).

Selain itu, nilai dan norma yang berubah serta pranata sosial dalam lingkungan IAIN Kudus yang ikut mempengaruhi keberhasilan perubahan paradigma tersebut. Maka penting untuk menjelaskan apa saja pola relasi yang terbentuk dari perubahan paradigma Pendidikan IPS berbasis Islam Terapan di IAIN Kudus beserta struktur sosial, nilai dan norma sosial, serta pranata sosial di dalamnya yang ikut berperan dalam keberhasilan pelaksanaan tersebut.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi informan yang berada di lokasi yang telah ditentukan. Hal ini bisa peneliti lakukan dengan cara studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkret (nyata) dengan melihat dan menganalisa untuk diambil kesimpulannya dalam penelitian berdasarkan data yang didapatkan dilapangan (Ruslan, 2004).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisa yang holistik (utuh), dan penjabarannya dengan dideskripsikan (Sugiyono, 2014). Dengan bentuk penelitian deskriptif analitis, penelitian ini menggambarkan dan menguraikan keadaan objektif yang ada di lapangan yaitu dampak perubahan paradigma Islam Terapan di lingkungan IAIN Kudus khususnya pada Program Studi Tadris IPS.

Adapun subyek yang terlibat pada penelitian ini adalah Dosen Prodi Tadris IPS sejumlah 5 orang dari 10 dosen tetap Prodi dan Mahasiswa Prodi Tadris IPS yang diambil dari perwakilan kelas dan angkatan yaitu sejumlah 6 mahasiswa dari jumlah rombongan belajar yaitu sebanyak 12 rombel. Pemilihan informan dosen didasarkan pada keterwakilan keilmuan serta masa menjadi dosen pada prodi Tadris IPS sehingga mengalami perubahan paradigma integrasi. Sama halnya dengan informan mahasiswa dipilih berdasarkan tahun masuk sehingga ikut mengalami perubahan paradigma tersebut.

Karakteristik informan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Karakteristik Informan Dosen

Nama	Jenis Kelamin	Keilmuan
D1	L	IPS
D2	L	PKn
D3	P	IPS
D4	P	Sosiologi
D5	P	Sejarah

Tabel 5. Karakteristik Informan Mahasiswa

Nama	Jenis Kelamin	Angkatan
M1	P	2018
M2	L	2018
M3	L	2019
M4	L	2019
M5	P	2020
M6	L	2020

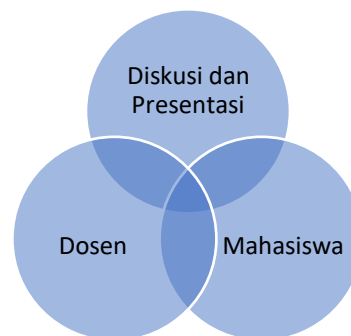
Data yang digunakan bersumber langsung dari informan atau yang disebut dengan data primer yang diperoleh langsung melalui pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Metode observasi ini digunakan untuk mengadakan penelitian dan pengamatan sistematis dalam rangka menyimpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk melakukan pengamatan pada aktifitas para dosen saat kegiatan pembelajaran di kelas, pengamatan pada dosen dan mahasiswa terkait relasi sosial, struktur, nilai dan norma, serta pranata sosial sebagai dampak dari perubahan paradigma pendidikan IPS berbasis Islam Terapan.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data langkah awal yakni pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan langkah selanjutnya dengan data disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode-metode reduksi data, display, dan verifikasi (Sugiyono, 2014).

3. Hasil

Penelitian ini menemukan adanya dampak perubahan paradigma Pendidikan IPS berbasis Islam Terapan pada Program Studi Tadris IPS IAIN Kudus terkait pola relasi, struktur, nilai dan norma, serta pranata sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan diketahui pola relasi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan yang menjadi lebih erat karena interaksi selalu dikaitkan dengan kajian Islam Terapan. Mahasiswa menyatakan bahwa interaksi saat perkuliahan berlangsung menjadi aktif dimana dosen selalu memberikan pertanyaan seputar materi yang harus mereka kaitkan dengan ajaran Islam.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh dosen bahkan tidak jarang justru mahasiswa lebih aktif dan menguasai kajian Islam Terapan karena sebagian mahasiswa berasal dari pondok pesantren. Dari analisis data maka pola relasi sosial antara dosen dan mahasiswa sebagai dampak perubahan paradigma integrasi keilmuan dapat digambarkan seperti pada gambar 4.



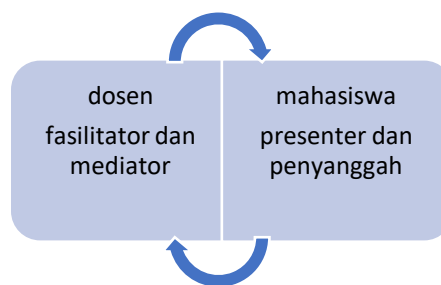
Gambar 4. Pola Relasi Dosen dan Mahasiswa Prodi Tadris IPS IAIN Kudus

Gambar 4 menunjukkan pola relasi atau hubungan antara dosen dan mahasiswa pada saat kegiatan perkuliahan yang terus berputar dan berlanjut secara interaktif karena materi yang disampaikan sangat menarik bagi mahasiswa terkait kajian Islam Terapan yang disesuaikan dengan materi kuliah. Mahasiswa mengaku sering berbeda pendapat dengan mahasiswa lain bahkan dengan dosen pada saat mengaitkan materi dengan Islam Terapan. Hal inilah yang membuat relasi perkuliahan menjadi aktif dan interaktif seolah tidak akan pernah berhenti.

Dampak lainnya yaitu pada struktur sosial ditemukan bahwa terdapat kesamaan posisi antara dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari struktur sosial. Pemahaman materi yang dikaitkan dengan Islam Terapan terkadang berbeda antara dosen dan mahasiswa. Hal ini dibenarkan oleh seluruh informan dosen bahwa tidak jarang mahasiswa justru lebih paham terkait kajian Islam terapan daripada dosen. Namun perbedaan ini tidak menimbulkan konflik dan berkembang menjadi konsensus diantara mahasiswa dan dosen. Dosen juga tidak dapat melakukan intervensi terhadap materi karena mereka mengakui bahwa beberapa mahasiswa lebih kompeten karena latar belakang pendidikan mahasiswa dari pondok pesantren. Berdasarkan informasi inilah diketahui bahwa struktur sosial yaitu dosen dan mahasiswa yang selama ini dilihat secara vertikal dimana dosen menempati posisi atas namun dalam hal

ini dosen dan mahasiswa menempati posisi horisontal sehingga keduanya sama-sama memiliki kesempatan dalam menyampaikan kebenaran materi terkait paradigma Islam Terapan.

Posisi struktur sosial antara dosen dan mahasiswa dapat dilihat pada gambar 5 berikut:

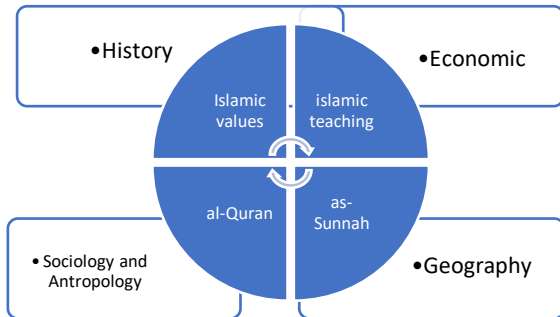


Gambar 5. Struktur Sosial Kegiatan Perkuliahan

Dampak selanjutnya yaitu terkait nilai dan norma sosial, ditemukan bahwa terdapat perubahan yang awalnya materi perkuliahan terpisah dengan nilai-nilai agama Islam dan sekarang semua materi perkuliahan harus dikaitkan dengan nilai, norma, dan ajaran agama Islam. Nilai-nilai Islam harus terinternalisasi ke dalam seluruh materi perkuliahan dengan mengkaitkan dalil Qur'an dan Hadist pada isi materi sehingga mahasiswa dalam memahami masyarakat harus secara komprehensif sudut pandang Islam.

Nilai-nilai Islam ini diharapkan selalu menjadi acuan dalam aktivitas seluruh mahasiswa dan dosen Program Studi Tadris IPS IAIN Kudus khususnya dalam kegiatan perkuliahan. Penyampaian materi harus mencerminkan internalisasi nilai, norma, ajaran agama Islam yang menjadi bahan diskusi untuk

mahasiswa. Tipologi nilai dan norma yang terdapat pada kegiatan perkuliahan seperti pada gambar 6 berikut:



Gambar 6. Nilai dan Norma dalam Pendidikan IPS berbasis Islam Terapan

Berikutnya adalah pranata sosial sebagai dampak perubahan paradigma integrasi keilmuan pada program studi Tadris IPS IAIN Kudus. Pranata dimaksudkan sebagai institusi atau lembaga yang menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi paradigma Islam Terapan tersebut. Diketahui bahwa paradigma Islam Terapan sudah dikenalkan sejak tahun 2018 namun baru diimplementasikan pada tahun 2020 secara keseluruhan di setiap Fakultas IAIN Kudus.

Program Studi Tadris IPS merupakan salah satu Prodi di Fakultas Tarbiyah yang baru berdiri pada tahun 2017 dan mendapatkan status akreditasi baik pada tahun 2021. Paradigma Islam Terapan sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 2018 ketika alih status dari Sekolah Tinggi menjadi Institut namun hanya beberapa dosen yang melakukan integrasi tersebut. Diketahui bahwa sebagian dosen mengaku belum memahami proses integrasi materi dengan kajian Islam Terapan tersebut.

Faktor latar belakang pendidikan dosen menjadi salah satu penyebab kurangnya pemahaman akan hal tersebut. Mayoritas dosen berasal dari pendidikan non keagamaan sehingga tidak pernah mendapat pendidikan terkait kajian Islam. Sebagian dosen ada juga yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren namun karena belum ada panduan yang jelas dalam implementasi paradigma Islam Terapan sehingga pelaksanaan menjadi terhambat.

Kemudian, mulailah diadakan pelatihan dan workshop strategi integrasi materi kuliah dengan kajian Islam Terapan di setiap Prodi. Untuk Tadris IPS diketahui terdapat beberapa pranata sosial yang menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi paradigma Islam Terapan yaitu Konsorsium Dosen IPS dan Himpunan Mahasiswa Prodi Tadris IPS (HMPS). Beberapa kegiatan yang dilakukan kedua organisasi tersebut dalam implementasi Pendidikan IPS berbasis Islam Terapan sudah dimulai sejak tahun 2019, seperti disajikan dalam tabel 6.

Berdasarkan data pada tabel 6, terlihat bahwa kedua organisasi yaitu konsorsium dosen IPS dan Himpunan Mahasiswa turut mempengaruhi keberhasilan implementasi integrasi keilmuan. Dalam konteks penelitian ini yaitu pendidikan IPS berbasis Islam terapan yang secara resmi baru dimasukkan dalam kurikulum Prodi Tadris IPS dan disempurnakan saat pelaksanaan Kurikulum berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka

(MBKM) serta internasiasi nilai-nilai Islam Terapan tahun 2021.

Tabel 6. Kegiatan Pranata Sosial dalam Implementasi Pendidikan IPS berbasis Islam Terapan

Pranata	Kegiatan	Tahun
Konsorsium	1. Workshop RPS terintegrasi	2019 2020
	2. Kerjasama dengan pondok pesantren	2020
	3. Pelatihan penyusunan materi terintegrasi	2019
	4. Penyusunan buku daros terintegrasi	2020
	5. Pelatihan pembuatan media dan penilaian terintegrasi	2019 2020
HMPS	1. Seminar kewirausahaan yang terintegrasi dengan Islam Terapan	2019
	2. Workshop penelitian dan publikasi ilmiah yang terintegrasi	2020
	3. Kunjungan ke pondok pesantren	2019 2020
	4. Seminar moderasi beragama	2020

4. Pembahasan

Integrasi keilmuan lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis atau tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis

dan aksiologis kedua bidang ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*).

Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang nota bene merupakan hasil olah rasio (penelitian) dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia sehingga kemudian menjadi suatu ilmu. Sebagian besar ilmu-ilmu tersebut berasal dari Barat yang sebagian besar masyarakatnya menganut pemahaman filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Sehingga menjadikan kedua ilmu tersebut memiliki karakter yang berbeda, yang pada akhirnya memunculkan adanya dikotomisasi antara ke dua ilmu tersebut. Dampak dari dikotomi seperti ini akhirnya melahirkan out put pendidikan yang tidak utuh dan memiliki ketimpangan antara sains dan moral etik (Faishal, 2017).

Dualisme dalam pendidikan dapat menyebabkan kegagalan dalam menghasilkan individu yang seimbang. Untuk menghasilkan manusia yang 'seimbang', konsep yang terintegrasi harus dipraktikkan (Lubis, 2015). Pendidikan terintegrasi merupakan jenis pendidikan yang membimbing dan melatih pikiran, tubuh dan jiwa seseorang berdasarkan nilai-nilai Islam dan wahyu (Al-Quran dan Al-Sunnah) untuk menghasilkan manusia yang saleh yang bertakwa kepada Tuhan.

Ada berbagai model dan interpretasi dalam menjelaskan kata 'integrasi' seperti dalam Pendidikan Terpadu. Salah satu arti yang mungkin dari 'integrasi' adalah penggabungan bersama antara mata pelajaran sains dan non-sains, terlepas dari bahasa yang digunakan atau apakah bahasa tersebut terkait dengan kegiatan ko-kurikuler atau non-kurikuler. Dengan kata lain, integrasi keilmuan tidak memisahkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Produk integrasi keilmuan adalah manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, spiritual, dan fisik (Lubis, 2015).

Sistem pendidikan yang terintegrasi melihat keselarasan antara paradigma pendidikan Islam dan pendidikan sekuler dengan memberikan perhatian yang memadai pada pengajaran agama untuk menjaga nilai-nilai budaya, sementara pada saat yang sama memberikan pendidikan dan keterampilan kepada siswa sehingga mereka dapat berhasil dan berkontribusi pada kebutuhan dunia yang berkembang dan modern (Matovu, 2013). Pendidikan Islam dengan demikian, membayangkan pribadi yang lengkap, termasuk dimensi rasional, spiritual, sosial, dan ekonomi individu. Tujuan pendidikan Islam yang dibayangkan tampaknya menunjukkan bahwa, pendekatan pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi diperlukan untuk menghasilkan pribadi yang baik dan berwawasan luas yang bertujuan untuk pertumbuhan kepribadian total yang seimbang (Abdi, 2017). Pemisahan

antara sains dan agama dapat menimbulkan masalah yang kompleks, oleh karena itu perlu adanya dialog akademik antara keduanya. Senada dengan Abdullah (2014) "harus ada diskusi akademis yang berkelanjutan tentang bagaimana mengembangkan hubungan antara agama, sains dan budaya untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu yang saling terkait."

Reiss (2018) menyatakan bahwa di dalam sekolah, baik pendidikan sains maupun pendidikan agama memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pendidikan berkualitas tinggi, yang dapat membantu siswa mempelajari apa yang seharusnya tidak mereka pelajari, untuk menghormati orang lain, bahkan ketika orang lain memiliki cara yang sangat berbeda untuk memahami dunia, dan untuk berkembang menjadi orang dewasa yang mampu menjalani kehidupan yang berkembang dan membantu orang lain untuk melakukannya juga.

Islam terapan adalah ilmu yang menginisiasi paradigma amali dalam Islam. Paradigma amali adalah pandangan yang menitikberatkan pada dimensi praktis dalam kehidupan manusia. Penggagas Paradigma Ilmu Islam Terapan sebagai solusi permasalahan umat adalah Prof. Muslim A. Kadir. Ia menekankan bagaimana peran ilmu secara praktis-pragmatis. Ide tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa ruang lingkup religiusitas Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia. Tidak hanya terkait dengan ritual ibadah, tetapi juga

aspek muamalah seperti ekonomi, politik, sosial budaya, hukum, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya. Oleh karena itu, perspektif ilmiah dalam Islam memiliki korelasi yang cukup erat dengan aspek nyata. atau tindakan praktis.

Untuk mengenal karakter ilmu pengetahuan, cara yang paling mudah adalah dengan menemukan paradigma yang mendasarinya. Paradigma merupakan kunci dalam model perkembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini umumnya merupakan metode pemecahan masalah yang digunakan yang memudahkan untuk menemukan potensinya untuk membantu umat Islam mencapai tujuan mereka. Sehingga penting untuk menggunakan prinsip-prinsip dalam paradigma Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kemaslahatan umat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menjadi sangat penting karena umat Islam dalam konteks ruang dan waktu berbeda dengan Nabi yang berusaha menjalankan ajaran Islam. Maka umat Islam perlu mendapatkan pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Nabi, kemudian mengamalkannya dalam bentuk kehidupan sosialnya sendiri. Urgensi peran agama dalam kehidupan manusia harus ditunjang dengan pentingnya memahami dan mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga dengan adanya tipologi-tipologi mengenai hubungan antara ilmu dan agama dapat membawa

keselarasan dan perkembangan baru dalam ranah kajian (Taber, 2017).

Dalam kaitannya dengan integrasi agama dan sains, yang dibutuhkan pendidikan saat ini adalah sistem pendidikan yang disebut Interdisipliner Sains dalam Islam. Sudah saatnya paradigma integratif ini dikembangkan di era modern ini sebagai prototipe kebangkitan peradaban baru yang akan menggeser peradaban saat ini yang sudah di ambang kebangkrutan dilihat dari berbagai indikator fisik dan non fisik. Dengan sistem pendidikan baru dimana kurikulum yang diajarkan merupakan kesatuan yang utuh antara nilai-nilai wahyu dan ilmu pengetahuan. Diharapkan mahasiswa mampu mendeskripsikan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan agama dalam bentuk pola pikir dan perilaku (akhlaq) yang terintegrasi dan holistik dalam masyarakat sehingga di masa depan akan tercipta masyarakat yang lebih baik.

Meskipun dalam pelaksanaannya tidak selalu mulus namun dampaknya terlihat cukup positif. Hal ini terlihat dari hasil penelitian mengenai dampaknya terhadap pola relasi antara dosen dan mahasiswa menjadi semakin aktif. Dilihat dari struktur sosial yaitu antara dosen dan mahasiswa juga terlihat dinamis sehingga terhindar dari konflik. Selanjutnya internalisasi nilai, norma, ajaran agama Islam kedalam mata kuliah menjadi poin penting dalam implementasi paradigma Islam Terapan ini.

Sebagai studi integrasi, IPS memiliki ruang lingkup studi yang

merupakan hasil perpaduan atau hasil peleburan atau gabungan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan politik. IPS didasarkan pada ilmu-ilmu sosial, dengan pengertian bahwa teori, konsep, prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep, dan prinsip yang ada dan berlaku untuk ilmu-ilmu sosial. IPS digunakan untuk mendekati, menganalisis, dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah sosial yang diimplementasikan dalam pengajaran pendidikan IPS. Mempelajari IPS pada hakikatnya adalah mempelajari interaksi antara individu dengan masyarakat dan lingkungan (fisik dan sosial budaya). Materi IPS digali dari semua aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan bidang ilmu yang tidak berpijak pada realitas.

Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran IPS harus dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, hal ini disebut sebagai kajian Ilmu-Ilmu Islam Terapan. (Kadir, 2013). Internalisasi nilai-nilai agama Islam sebagai paradigma praktik harus ada dalam materi IPS sehingga mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial secara arif. IPS di masa depan harus mengutamakan materi pembelajaran yang akan membantu menghasilkan ilmuwan, teknolog dan insinyur, serta kelompok profesional lainnya, yang peran dan

kontribusinya sangat penting bagi kemajuan ekonomi.

Tipologi berbagai dampak yang ditemukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa internalisasi nilai, ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah dalam materi ilmu sosial. Jika Wilber menggunakan istilah dan simbol untuk seni, moral, dan ilmu pengetahuan, di sini peneliti menempatkan nilai-nilai Islam sebagai simbol. Wilber mendasarkan konsep sains dengan makna nilai dan moral. Jika salah satu dimensi dan kuadran hilang maka akan menghancurkan segalanya. Hal ini menunjukkan bahwa semua dimensi, tipe, dan kuadran bagi Wilber memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, tipologi pendidikan IPS berbasis Islam terapan juga harus saling berhubungan. Tidak boleh ada dimensi dalam lingkaran yang dihilangkan karena pendidikan IPS menjadi tidak berarti.

Bagaimana strategi integrasi antara ilmu sosial dan Islam terapan? Maka disini dibutuhkan peran dan fungsi dosen sebagai pemberi informasi pengetahuan. Dosen harus mampu berintegrasi melalui proses dialog yang dikembangkan oleh Barbour (1971, 2000) agar tidak terjadi konflik. Dialog dibuat dengan mengaitkan materi yang relevan dengan kajian Islam terapan melalui kajian Al-Qur'an dan Hadits. Dosen perlu meningkatkan pemahaman terkait ajaran Islam yang terkait dengan materi IPS. Jika ada argumentasi yang tidak sesuai dengan sains, maka yang bisa dilakukan adalah memisahkan dan

mencari argumentasi lain yang menjawab permasalahan sains. Tindakan ini diambil untuk meminimalkan konflik antara sains dan agama.

5. Kesimpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang luar biasa menghasilkan kebenaran ilmiah yang bebas nilai. Sains memberikan kebenaran tetapi tidak memberikan cara menggunakannya dengan bijak. Kebenaran ilmu pengetahuan tanpa kearifan, nilai, dan kelayakan. Sedangkan agama memberikan makna, nilai, perhatian, dan kedalaman yang dibutuhkan semua manusia. Integrasi keilmuan juga dilakukan di IAIN Kudus pada program studi Tadris IPS yang membawa dampak positif. Ditemukan bahwa relasi sosial antara dosen dan mahasiswa menjadi lebih aktif dan dinamis. Struktur sosial menjadi setara sehingga meminimalisir terjadinya

konflik akibat perbedaan pemahaman kajian Islam. Nilai dan norma yang terbentuk berasal dari ajaran agama Islam yang diinternalisasikan dalam materi perkuliahan. Selanjutnya pranata sosial yang menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi paradigma Islam Terapan adalah Konsorsium Dosen IPS dan Himpunan Mahasiswa Prodi IPS (HMPS) yang mengadakan berbagai kegiatan terkait Islam Terapan. Diperlukan peran dan fungsi dosen sebagai pemberi informasi dan harus mampu mengaitkan materi yang relevan dengan kajian Islam terapan melalui kajian Al-Qur'an dan Hadits. Dosen dan mahasiswa perlu meningkatkan pemahaman terkait ajaran Islam yang terkait dengan materi IPS. Jika ada argumentasi yang tidak sesuai dengan sains, maka yang bisa dilakukan adalah memisahkan dan mencari argumentasi lain yang menjawab permasalahan sains.

6. Referensi/ References

- Abdi, A.A. (2017). Integration of Islamic and Secular Education in Kenya: A Synthesis of the Literature. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 5(3): 67-75 Link: www.researchpublish.com
- Abdullah, M. A. (2014). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175-203. doi: 10.14421/ajis.2014.521.175-203
- Barbour, I. G., College, C., & He, M. (1990). Religion in an Age of Science by Ian Barbour Part 1: Religion and the Methods of Science Chapter 1: Ways of Relating Science and Religion Part 2: Religion and the Theories of Science Part 3: Philosophical and Theological Reflections. *Nature*, 2237, 1-53.
- Barbour, I.G. (1971). *Issues in Science an Religion*. New York: Harper and Row Publisher.

- Barbour, I.G. (2000). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*. New York: Harper San Francisco.
- Esbjörn-Hargens, S. (2007). Integral teacher integral students, integral classroom: Applying integral theory to graduate education. *AQAL: Journal of Integral Theory and Practice*, 2(2), 72-103. http://www.integralesforum.org/fileadmin/user_upload/STARTER_KIT/Inhaltliches/Texte/EN/I-I Material/Integral_Education_Esbjorn.pdf
- Faishal. (2017). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, VI(2), 104-123.
- Kadir, M.A. (2003). *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- LeRon Shults, F. (2002). Scientism: Science, Ethics and Religion. *Ars Disputandi*, 2(1), 43-46. <https://doi.org/10.1080/15665399.2002.10819729>
- Lubis, M. A. (2015). Effective implementation of the integrated Islamic education. *Global Journal Al-Thaqafah*, 5(1), 59-68. Link: <https://pdfs.semanticscholar.org/9241/ae6046c2bbf1762e41e2bbc8e65b8a9ffb5f.pdf>
- Matovu, M. (2013). Education dualism and secularism: an integrated education approach to the education system in Uganda. *International Journal of Educational Studies*, 5(2). Link: <http://www.educare-ijes.com/articles.php?mod=detail&id=138>
- Nasir, M., Mulyono, Y., & Nastiti, L. R. (2020). Reconstructing distinction pattern of science education curriculum in Indonesian Islamic Universities: An integrated paradigm for science and religion. *Journal of Turkish Science Education*, 17(1), 11-21. <https://doi.org/10.36681/tused.2020.10>
- Nelson, J. M. (2009). Psychology, religion, and spirituality. In *Psychology, religion, and spirituality*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-87573-6>
- Qonitatin, N., Faturchman, F., Helm, A. F., & Kartowagiran, B. (2020). Relasi Remaja - Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>
- Reiss, M. J. (2008). Should science educators deal with the science/religion issue? *Studies in Science Education*, 44(2), 157-186 doi: 10.1080/03057260802264214
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suprayitno, E. (2021). Strategi Meningkatkan Citra Pembelajaran Ips Yang Bermakna di Era Society 5.0. *SOSIAL KHATULISTIWA: Pendidikan IPS*, 01(01), 19-28. <http://dx.doi.org/10.26418/skjp.v1i1.47966>

- Taber, K. S. (2017). The relationship between science and religion: A contentious and complex issue facing science education. In *Science education: A global perspective* (pp. 45-69). Springer, Cham. Link: https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-32351-0_3
- Wilber, K. (1999). Eye to eye: The quest for a new paradigm. In *The collected works of Ken Wilber. Vol. 3*.
- Zulfis. (2019). *Sains Dan Agama Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber*. 53(9), 1689-1699.